

ANALISIS USAHATANI PADI PADA LAHAN CETAK SAWAH (STUDI KASUS KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT)

ANALYSIS OF PADDY FARMING ON NEW WETLAND FIELD (CASE STUDY OF TANJUNG JABUNG BARAT REGENCY)

WILLYA EKA SARI¹, DMT. NAPITUPULU², DAN MIRAWATI YANITA²

¹) Program Studi Agribisnis, Program Pasca Sarjana Universitas Jambi
Jl. H. Abdul Manaf Telanaipura, Jambi 36124

²) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi
Jl. Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
Email : mirawatiyanita@umja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the cost and income as well as the efficiency of farming on new wetland field in District Tanjung Jabung Barat. Data was collected by using questionnaire in survey method. The sample size was 66 respondents which are selected in simple random sampling. Data was analysed in cost, revenue and income analysis. Income analysis was followed by efficiency analysis, shows the ratio between revenue and cost (R/C) and the ratio between profit and cost (π/C). Research showed that total cost per hectare of farming on wetland rice field in District Tanjung Jabung Barat was Rp.8.151.822 consisted of real cash Rp.6.504.554 and implicit cost Rp.1.647.268. Incomes and profits earn were Rp.8.618.692 per hectare and Rp.6.971.425 per hectare. R/C ratio on wetland rice field was 2,59 and π/C Ratio was 0,94 means that the farming on wetland rice field in District Tanjung Jabung Barat is profitable and reasonable to implemented.

Keywords: Profitable; Wetland Rice; Income ; Farming.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya dan pendapatan usahatani padi serta efisiensi usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisioner dengan metode survey. Sampel petani sebanyak 66 orang ditentukan melalui *simple random sampling*. Data dianalisis dengan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Analisis pendapatan diikuti dengan analisis efisiensi yang memperlihatkan nilai rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) dan rasio keuntungan terhadap biaya (π/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya per hektar pada usahatani lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar Rp.8.151.822 terdiri dari biaya tunai Rp.6.504.554 dan biaya diperhitungkan Rp.1.647.268. Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp .8.618.692 per hektar dan Rp. 6.971.425 per hektar. R/C Ratio pada lahan cetak sawah adalah 2,59 dan π/C Ratio sebesar 0,94 yang menunjukkan bahwa usahatani pada lahan cetak padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat efisien sehingga layak untuk diusahakan.

Kata kunci:Efisiensi; Efisiensi; Padi Sawah; Pendapatan; Usahatani

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat. Alih fungsi lahan sawah dapat berdampak negatif terhadap ketersediaan pangan penduduk. Terjadinya alih fungsi lahan menyebabkan timbulnya potensi kehilangan hasil produksi

padi dan beras yang dapat dicapai. Alih fungsi lahan sawah yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat mengancam ketahanan pangan penduduk. Ketahanan pangan penduduk dapat tetap terjaga selama ketersediaan pangan penduduk dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dicapai dengan cara menambah/mempertahankan luas lahan sawah, meningkatkan produktivitas lahan, dan

mengurangi tingkat konsumsi pangan penduduk (Prasada et al, 2018).

Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah potensial di Indonesia dalam usaha peningkatan produksi. Tanaman padi memiliki arti strategis sebagai sumber makanan pokok di Provinsi Jambi namun produksi padi yang berfluktuatif akan menjadi ancaman bagi ketersediaan beras sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi beras. Menurut Mardikanto dalam Astuti *et al* (2017), peningkatan produksi dapat ditempuh melalui strategi intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Strategi ekstensifikasi bertujuan untuk menyediakan lahan-lahan baru dengan memanfaatkan lahan tidur potensial yang tersedia bagi petani untuk melaksanakan usahatani padi sawah. Pemerintah mewujudkan upaya ekstensifikasi melalui program percetakan sawah baru untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Kabupaten Tanjung Barat merupakan kabupaten yang mendapatkan alokasi kegiatan cetak sawah terluas di Provinsi Jambi. Total sawah yang telah dicetak di kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 2.476,30 hektar atau 17,08 % dari total cetak sawah Provinsi Jambi. Penambahan lahan sawah tersebut tidak mampu mengimbangi laju konversi lahan sawah. Luas lahan sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terus mengalami penurunan dan didominasi karena penyusutan sawah pasang surut yang berkurang rata-rata 4.772,71 hektar per tahun.

Penyusutan luas sawah yang terus menurun mengindikasikan adanya konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian (pemukiman) dan alih fungsi ke lahan perkebunan. Menurut Minsyah *et al* (2010), pemanfaatan luas areal pertanaman pangan di Provinsi Jambi mengalami penyusutan dan penyusutan terbesar dialami areal pertanaman padi sawah, disusul areal pertanaman padi ladang. Penyusutan luas areal ini disebabkan oleh dua hal utama, yaitu beralih fungsi menjadi areal pertanaman perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit dan untuk sementara waktu tidak diusahakan sehingga menjadi lahan tidur.

Dugaan penurunan lahan sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat juga termasuk meliputi sawah yang dibuka dari program cetak sawah. Hal ini sesuai dengan informasi sementara (tidak dipublikasikan) dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat bahwa dari total lahan yang telah dicetak yaitu 2.476,30 hektar terdapat lahan cetak sawah yang tidak dimanfaatkan lagi seluas 1.016,30 hektar. Lahan cetak sawah yang masih dimanfaatkan untuk ditanami padi sampai dengan saat ini seluas 1.460 hektar.

Kendala yang dihadapi petani pada lahan cetak sawah adalah adanya tambahan penggunaan input kapur pertanian dan penggunaan input pupuk yang lebih besar dibandingkan pada sawah lama. Kondisi ini menyebabkan penggunaan biaya yang lebih tinggi pada lahan cetak sawah dibandingkan sawah lama sehingga mengindikasikan adanya konversi lahan cetak sawah. Permasalahan yang terjadi di daerah penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa lokasi dari lahan program cetak sawah baru yang setelah panen satu atau dua kali tidak ditanami lagi. Lahan cetak sawah yang tidak ditanami lagi menyebabkan lahan kembali menjadi semak bahkan telah beralih fungsi ke lahan perkebunan kelapa sawit dan pinang.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada lahan cetak sawah di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat sesuai dengan hasil penelitian Astuti *et al* (2017) yang membuktikan bahwa pemanfaatan sawah hasil program perluasan sawah di Nagari Siguhung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat masih sangat rendah. Astuti *et al* (2018) juga melakukan penelitian mengenai pemanfaatan lahan sawah pada program percetakan sawah baru di Nagari Paru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat yang menyimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan lahan sawah pada Nagari Paru masih sangat rendah. Kondisi lahan setelah dan sebelum program lebih banyak difungsikan sebagai lahan tidur artinya pemanfaatan sawah hasil.

Menurut Daulay *et al* (2016) beralihnya lahan sawah ke perkebunan disebabkan oleh pendapatan petani sawah jauh lebih kecil dibanding petani sawit yang ditunjukkan dengan nilai *lend rent* sawah

yang relatif rendah dan selisih pendapatan yang signifikan setiap tahunnya untuk luas panen yang sama. Permasalahan tersebut akan menjadi kendala bagi peningkatan produksi padi umumnya dan keberhasilan kegiatan cetak sawah khususnya yang diharapkan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dibanding sebelum adanya kegiatan tersebut karena program cetak sawah baru seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui optimalisasi jam kerja, penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan lahan dan peningkatan pendapatan petani.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamondol dan Sabe (2016) dimana luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan, biaya produksi dan pendapatan petani padi sawah. Luas lahan yang meningkat meningkatkan adanya peningkatan penerimaan, biaya produksi dan pendapatan. Efisiensi penggunaan input usahatani harus diupayakan seoptimal mungkin agar petani mendapatkan keuntungan yang maksimum. Hal tersebut akan menjadi alasan yang mendasar bagi petani untuk menanam padi di lahan cetak sawah secara terus menerus.

Shinta (2013) menyatakan besarnya pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatani padi sawah dipengaruhi biaya produksi yakni biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pengeluaran biaya yang dikeluarkan petani padi sawah sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan terakhir yang diperoleh oleh petani, karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk satuan produksi maka semakin kecil pula pendapatan yang akan diperoleh. Analisis pendapatan usahatani ini berguna untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan yang akan dilakukan. Kondisi lahan sawah bukaan baru akan menambah biaya dalam usahatani terutama penggunaan kapur pertanian dan pupuk sehingga diperlukan strategi agar penggunaan input produksi dalam usahatannya dapat efisien sehingga didapatkan produksi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan (1) menganalisis besarnya biaya dan pendapatan usahatani padi

pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan (2) menganalisis efisiensi usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 di Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam serta Desa Betara Kiri, Desa Dataran Pinang dan Desa Suak Labu Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Lokasi tersebut memberikan kontribusi untuk percetakan sawah yang merupakan representasi jenis lahan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, masih menanam sepenuhnya serta penerima bantuan cetak sawah Tahun Anggaran 2017.

Data yang dikumpulkan pada penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuisioner terhadap petani sampel. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui kajian literatur atau studi pustaka dan instansi-instansi terkait yang berhubungan dalam penelitian ini

Penarikan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling. Sampel diambil secara acak, sederhana dan proporsional pada lima kelompok tani yang terdapat pada Kecamatan Kuala Betara dan Batang Asam yang merupakan petani penerima bantuan cetak sawah Tahun Anggaran 2017 dengan jumlah populasi 196 petani. Untuk mendapatkan data yang mewakili anggota kelompok tani tersebut maka dilakukan Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah anggota kelompok tani yang dijadikan sampel sebanyak 66 orang.

Analisis Usahatani

Total biaya eksplisit (TCe) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) yang dikeluarkan secara ekonomi untuk membeli faktor produksi dalam bentuk persamaan matematika sebagai berikut :

$$TCe = TFC + TVC \quad \dots(1)$$

Dimana :

TCE = Total biaya eksplisit (Rp/ha/musim tanam)
 TFC = Biaya tetap (Rp/ha/musim tanam)
 TVC = Biaya variabel (Rp/ha/musim tanam)

Total penerimaan (TR) diperoleh dari perhitungan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual padi, secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P.Q \quad \dots(2)$$

Dimana :
 TR = Penerimaan kotor (Rp/ha/musim tanam)
 P = Harga produksi ditingkat petani (Rp/kg)
 Q = Jumlah produksi (kg)

Secara umum pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan. Menurut Hernanto (1989), pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh petani dapat dihitung dengan mengurangi penerimaan kotor dengan biaya total dan dapat ditulis dengan rumus :

$$Pd = TR - TCE \quad \dots (3)$$

Dimana:
 Pd = Tingkat pendapatan atas biaya tunai (Rp/ha/musim tanam)
 TR = Penerimaan kotor (Rp/ha/musim tanam)
 TCE = Total biaya eksplisit/tunai (Rp/ha/musim tanam)

Pendapatan atas biaya total dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut:

$$\pi = TR - (TCE+TCi) \quad \dots(4)$$

Dimana :
 π = Keuntungan atau tingkat pendapatan atas biaya total (Rp/ha/musim tanam)
 TR = Penerimaan kotor (Rp/ha/musim tanam)
 TCE = Total biaya eksplisit/tunai (Rp/ha/musim tanam)
 TCi = Biaya implisit/diperhitungkan (Rp/ha/musim tanam)

Kelayakan usahatani padi pada lahan cetak sawah menggunakan analisis R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ rasio atas biaya tunai} = \frac{TR}{TCE} \quad \dots(5)$$

$$R/C \text{ rasio atas biaya total} = \frac{TR}{TCE+TCi} \quad \dots(6)$$

Dimana :
 TR = Penerimaan kotor (Rp)
 TCE = Total biaya eksplisit/tunai (Rp/ha/musim tanam)
 TCi = Biaya diperhitungkan (Rp)

Kriteria :
 R/C ratio > 1, usahatani efisien sehingga layak diusahakan
 R/C ratio < 1, usahatani tidak efisien sehingga tidak layak diusahakan
 R/C ratio = 1, usahatani break even point (impas)

Menurut Adiwilaga (1973), produktivitas modal merupakan pegangan tertentu untuk memperoleh sesuatu jenis barang modal dalam suatu usahatani. Petani membeli barang yang mempunyai kapasitas yang paling besar yang dapat dipergunakan sepuh mungkin dengan uang yang dimilikinya. Secara matematis π / C dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi / C = \frac{Pd - TCi}{TC}$$

Dimana :
 Pd = Tingkat pendapatan atas biaya tunai (Rp/ha/musim tanam)
 TC = Biaya total (Rp)
 TCi = Biaya diperhitungkan (Rp)

Kriteria :
 $\pi / C >$ suku bunga berlaku, usahatani menguntungkan
 $\pi / C <$ suku bunga berlaku, usahatani tidak menguntungkan
 $\pi / C =$ suku bunga berlaku, usahatani break even point (impas).

Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis mengenai kelayakan usahatani digunakan uji t sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\frac{R}{C} - 1}{S / \sqrt{n-1}}$$

dimana :

t = Koefesien t

$\frac{R}{C}$ = *mean* (rerata) kelayakan usahatani sampel

S = deviasi standar sampel

n = banyak item dalam sampel

Adapun bentuk hipotesis yang di uji adalah :

H_0 ; R/C *ratio* ≤ 1

H_1 ; R/C *ratio* > 1

Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5

% maka:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: maka H_0 diterima, H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: maka H_0 diolak, H_1 diterima

Untuk menguji produktivitas modal pada usahatani padi sawah di lahan cetak sawah digunakan uji t sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\frac{\pi}{C} - i}{S / \sqrt{(n-1)}}$$

t = Koefesien t

π = *mean* (rerata) keuntungan sampel

i = suku bunga yang berlaku

S = deviasi standar sampel

n = banyak item dalam sampel

Adapun bentuk hipotesis yang di uji adalah :

H_0 ; π / C *ratio* $\leq i$

H_1 ; π / C *ratio* $> i$

Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5

% maka:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: maka H_0 diolak, H_1 diterima.

HASIL

Analisis Biaya Usahatani Padi Pada Lahan Cetak Sawah

Persoalan yang kemudian muncul ketika petani diminta melaksanakan penanaman di lahan cetak sawah adalah modal. Modal menjadi masalah bagi petani karena besarnya biaya input yang dikorbankan belum tentu seimbang dengan pendapatan yang akan diterima. Besarnya korbanan menjadi pertimbangan bagi petani untuk membuat suatu keputusan dalam berusahatani.

Total biaya usahatani merupakan hasil dari total biaya variabel ditambah dengan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan dan pajak. Biaya usahatani padi per hektar pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Usahatani Padi pada Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Per Hektar Per Musim Tanam 2018

No	Uraian	Biaya Usahatani (Rp.)
A.	Biaya Variabel	7.373.656
a.	Biaya Sarana Produksi	2.176.369
b.	Biaya Tenaga Kerja	5.197.386
1.	Biaya TKLK	4.100.254
2.	Biaya TKDK	1.097.132
B.	Biaya Tetap	778.166
a.	Pajak	14.075
b.	Nilai Penyusutan Alat	36.061
c.	Biaya Sewa Lahan	228.030
d.	Biaya Sewa Lahan diperhitungkan	500.000
C.	Total Biaya (A+B)	8.151.222
D.	Biaya Tunai / Eksplisit	6.504.653
E.	Biaya Implisit	1.647.268

Berdasarkan analisis biaya pada tabel 2, komponen biaya terbesar pada usahatani di lahan cetak sawah terletak pada biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 5.197.386 per hektar atau 63,76 persen dari total biaya usahatani dengan perincian Rp. 4.100.254 hektar atau 50,30 persen dari total biaya usahatani untuk biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan Rp. 1.097.132 per hektar atau 13,46 persen dari total biaya usahatani untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Besarnya biaya untuk faktor produksi tenaga kerja ini disebabkan karena usahatani padi sawah merupakan kegiatan padat karya dan tanaman padi sawah sangat rentan terhadap hama dan penyakit sehingga untuk meningkatkan produksi sangat membutuhkan perawatan yang cukup intensif mulai dari kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman padi seperti pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit sampai dengan kegiatan pemanenan. Hasil penelitian Ivans *et al* (2013) menunjukkan bahwa bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi padi sawah yang merupakan kegiatan padat karya di lokasi penelitian yaitu sebesar 0,164. Artinya, peningkatan penggunaan tenaga kerja sebesar 1 % akan diikuti dengan peningkatan produksi padi sawah sebesar 0,164 %.

Penggunaan TKDK lebih sedikit dikarenakan sebagian besar petani menggunakan jasa buruh tani. Proporsi tenaga kerja luar keluarga sangat besar dalam pelaksanaan usahatani padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terutama di kegiatan penanaman dan pemanenan. Hal ini disebabkan poroporsi penggunaan tenaga kerja oleh petani pada lahan cetak sawah dilakukan dengan sistem borongan. Sistem borongan ini berhubungan dengan ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan usahatani dan terbatasnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Kegiatan persiapan lahan menggunakan alat dengan membayar sewa *hand tractor* sebesar Rp. 700.000 per hektar di Kecamatan Kuala Betara dan sewa traktor singkal sebesar Rp. 1.200.000 per hektar di Kecamatan Batang Asam. Biaya tersebut termasuk sewa alat, upah operator dan bahan bakar untuk dua kali pengolahan hingga lahan siap ditanami. Kegiatan pembersihan lahan sebelum tanah diolah, penyemaian dan pemeliharaan

dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga disebabkan jumlah anggota keluarga yang mencukupi untuk menjadi tenaga kerja dalam kegiatan penyiangan dan penyemprotan.

Pembelian pupuk dan benih merupakan komponen biaya terbesar kedua pada lahan cetak sawah. Sahardi (2014) menyatakan bahwa kunci keberhasilan pengembangan padi di lahan sawah bukaan baru adalah perbaikan kesuburan kimia tanah atau ameliorasi serta pemupukan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan sawah bukaan baru mempunyai kendala kesuburan tanah. Kendala tersebut antara lain adalah tingkat kemasaman tanah (pH) kurang dari 5 yang berkorelasi erat dengan terjadinya keracunan Fe, Ca, dan Mg.

Efisiensi pemupukan dan produktivitas padi pada lahan cetak sawah ditingkatkan dengan pengolahan tanah melalui penambahan pupuk organik dalam jumlah yang lebih besar daripada sawah lama yaitu dianjurkan 2 ton per hektar. Pupuk organik berfungsi untuk bahan pembenah tanah. Tanah harus disehatkan terlebih dahulu melalui penambahan pembenah tanah seperti kapur dan bahan organik. Penggunaan pupuk organik yang lebih besar pada lahan sawah bukaan baru menyebabkan biaya pembelian pupuk organik yang lebih tinggi daripada sawah lama. Namun petani sampel menggunakan pupuk organik dibawah dosis anjuran dikarenakan keterbatasan modal untuk membeli pupuk organik.

Dosis pupuk di lahan cetak sawah sesuai anjuran rekomendasi yaitu 250 kg urea, 100 kg SP36 dan 100 kg KCl yang dikombinasikan dengan pemberian dolomit dan pupuk organik sebanyak 2 ton per hektar. Dari ketiga jenis pupuk tersebut, petani paling jarang menggunakan pupuk K dikarenakan harga yang lebih mahal dibandingkan harga pupuk lain. Harga pupuk KCL berkisar antara Rp. 5.000 hingga Rp. 5.800 per kg dengan harga rata-rata Rp. 5.575/kg. Sedangkan rata-rata harga pupuk urea, SP36 dan NPK adalah Rp. 2.118/kg, Rp. 2.592/kg, dan Rp. 2.574/kg. Harga pupuk yang berbeda di kedua kecamatan dipengaruhi oleh perbedaan jarak tempuh dari kios ke lokasi penelitian. Petani sampel mengkombinasikan penggunaan pupuk K dengan pupuk N, pupuk P, pupuk majemuk dan pupuk organik. Sebagian besar petani mengganti pupuk K dengan pupuk majemuk untuk menghemat biaya pemupukan.

Biaya yang diperhitungkan dapat berupa faktor produksi yang digunakan petani tanpa mengeluarkan uang tunai terdiri sewa lahan yang diperhitungkan atas lahan milik sendiri, penggunaan tenaga kerja keluarga, pajak dan penyusutan dari alat pertanian. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 1.647.268. Biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar pada biaya diperhitungkan diikuti oleh biaya sewa lahan yang diperhitungkan.

Menurut Suratiyah (2015), biaya penyusutan alat-alat pertanian dihitung dengan cara metode garis lurus (*Straight Line Method*), dasar pemikiran bahwa benda yang dipergunakan dalam usahatani menyusut dalam

besaran yang sama setiap tahunnya. Biaya alat merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya penyusutan masing-masing peralatan dapat dilihat pada Tabel 3 yang menggambarkan bahwa cangkul merupakan peralatan yang paling banyak dimiliki oleh petani sampel dengan rata-rata pemakaian mencapai 4,08 tahun. Komponen biaya penyusutan cukup kecil karena peralatan yang dimiliki petani tergolong sederhana berupa cangkul, sabit arit dan koret dengan lama pemakaian rata-rata dua hingga 4 tahun. Petani sampel sudah ada yang memiliki hand sprayer dengan rata-rata pemakaian 3,61 tahun.

Tabel 3. Rata-Rata Penyusutan Peralatan pada Usahatani Lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Thn)	Harga Awal (Rp.)	Harga Akhir (Rp.)	NPA (Rp.)
1	Cangkul	1,36	4,08	100.682,00	77.645,00	7.533,06
2.	Parang	1,18	2,30	66.666,67	54.425,45	5.911,11
3.	Kored	1,20	4,10	57.000,00	411.800,00	3.791,67
4.	Arit	1,50	3,67	88.333,33	65.383,33	6.100,00
5.	Hand Spryer	1,19	3,61	450.555,45	330.013,89	29.174,00
6.	Sabit	1,00	3,90	83.500,00	63.375,00	5.845,00

Biaya pestisida merupakan komponen biaya tunai yang kecil di lahan cetak sawah dikarenakan pelaksanaan penyemprotan insektisida/fungisida yang tidak terlalu sering oleh petani. Petani melakukan penyemprotan rata-rata dua kali dalam setiap musim tanam. Sebagian petani menggunakan herbisida pada saat persiapan lahan dan saat tanaman berumur 28 hari. Bahkan petani dengan sistem tabela hanya menggunakan herbisida saat kegiatan persiapan lahan. Sebagian kecil petani dengan sistem tanam tabela tidak melakukan penyiangan atau penggunaan herbisida untuk mengendalikan pertumbuhan

gulma. Gulma dibiarkan tumbuh hingga saat panen.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Cetak Sawah

Varietas Inpara 3 merupakan varietas dengan rata-rata produksi paling tinggi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Barat yaitu sebesar 3.732,02 kg/ha sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 13.547.925 diikuti oleh varietas Kencono, Inpago dan Toba berturut-turut sebesar 3.700 kg/ha, 3.500 kg/ha dan 3.342,86 kg/ha seperti dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produksi dan Penerimaan pada Lahan Cetak Sawah berdasarkan Penggunaan Varietas Benih per hektar per musim tanam

No.	Varietas	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)	Penerimaan (Rp./Ha)
1.	Inpara 3	3.732,02	13.547.925
2.	Inpago	3.500,00	12.705.665
3.	Toba	3.342,86	12.135.207
4.	Kencono	3.700,00	12.705.665

Varietas Inpara 3 merupakan varietas yang toleran terhadap tanah yang kurang unsur hara sehingga direkomendasikan untuk ditanam pada lahan cetak sawah dengan jenis lahan rawa pasang surut maupun lahan kering. Rata-rata produksi varietas Inpara 3 lebih tinggi dibandingkan varietas lain di lahan kering maupun lahan rawa pasang surut. Rata-rata produksi varietas Inpara 3 di lahan kering mencapai 4.043,32 kg/hektar dan rata-rata

produksi varietas Kencono mencapai 3.700 kg/ha disebabkan varietas tersebut merupakan varietas lokal yang lebih tahan terhadap tanah yang kurang unsur hara sehingga masih ada petani yang menggunakan varietas kencono pada lahan cetak sawah. Tingkat pendapatan dan keuntungan petani usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi pada Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Per Hektar Per Musim Tanam 2018

No	Uraian	Jumlah (Rp./Ha)
A.	Penerimaan	15.123.247
B.	Biaya	
	1. Biaya Tunai (Eksplisit)	6.504.554
	2. Biaya Implisit	1.647.268
	3. Total Biaya	8.151.822
C.	Pendapatan Petani (A-B1)	8.618.692
D.	Keuntungan Petani (A-B3)	6.971.425

Penerimaan usahatani padi diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi total pada lahan cetak sawah dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Rata-rata produksi per hektar adalah sebesar 3.630,19 kg dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 4.165,96 per kilogram, sehingga penerimaan yang diperoleh petani dari produksi pada lahan cetak sawah adalah sebesar Rp. 15.123.247.

Setelah diketahui besarnya biaya tunai (eksplisit) dan penerimaan maka akan diketahui tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya tunai (eksplisit). Tabel 5 menggambarkan bahwa penerimaan rata-rata petani per hektar pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar Rp. 15.123.247 dan biaya tunai (eksplisit) rata-rata sebesar Rp. 6.504.553. Setelah penerimaan rata-rata dikurangi jumlah biaya tunai (eksplisit) akan diperoleh pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 8.618.692 per satu kali musim tanam dengan asumsi produk dijual dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga rata-rata Rp. 4.165,96 per kilogram.

Jika biaya tenaga kerja dalam keluarga dan Nilai Penyusutan Alat (NPA) dimasukkan dalam komponen biaya, maka rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh petani per musim tanam adalah sebesar Rp. 6.971.425 per satu kali musim. Hal diatas menunjukkan bahwa usahatani padi pada lahan cetak sawah menguntungkan meskipun baru memasuki masa tanam kedua setelah lahan dicetak. Terjadi peningkatan produksi dibandingkan musim tanam sebelumnya yang berdasarkan hasil wawancara hanya mencapai rata-rata 2,7 ton GKP per hektar.

Analisis Efisiensi Usahatani Padi Pada Lahan Cetak Sawah

Usahatani pada lahan cetak sawah apakah menguntungkan dan efisien, dapat diketahui dengan menggunakan Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) yang merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya tunai (eksplisit) serta perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya total. Untuk mengetahui nilai R/C ratio usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis R/C Ratio dan π/C ratio Usahatani Padi pada Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Uraian	Jumlah (Rp.)
A.	Penerimaan	15.123.247
B.	Biaya	
	1. Biaya Tunai/Eksplisit	6.504.554
	2. Biaya Implisit	1.647.268
	3. Total Biaya	8.151.822
C.	R/C Ratio atas Biaya Tunai (Eksplisit)	2,59
D.	R/C Ratio atas Biaya Total	1,89
E.	π/C ratio	0,94

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio atas biaya tunai (eksplisit) pada usahatani lahan cetak sawah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 2,59. Nilai R/C ratio > 1 menunjukkan bahwa usahatani pada lahan cetak sawah yang dilakukan oleh petani efisien dan layak untuk diusahakan artinya setiap Rp. 100 yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 259.

Bila nilai penyusutan alat (NPA), biaya sewa yang diperhitungkan, pajak dan biaya tenaga kerja dalam keluarga dimasukkan dalam komponen biaya maka nilai R/C ratio atas biaya total lebih rendah dibandingkan nilai R/C Ratio atas biaya tunai yaitu sebesar 1,89. Meskipun demikian, usahatani pada lahan cetak sawah masih dianggap layak diusahakan dan menguntungkan karena nilai R/C ratio > 1 . Menurut Rahim *et al.* (2007), salah satu indikator sederhana untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani dapat dilihat pada nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C), jika nilai R/C > 1 maka usaha tani dianggap layak dilakukan (menguntungkan), sedangkan jika nilai R/C < 1 maka dianggap tidak layak (tidak menguntungkan).

Nilai π/C ratio yang diperoleh dari usahatani pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 0,94 artinya bahwa setiap pengeluaran biaya-biaya sebesar Rp. 100 dalam usahatani pada lahan cetak sawah akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 94 per musim tanam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani di lahan cetak sawah memberikan benefit atau keuntungan sebesar 94 persen per tahun yang berarti lebih tinggi dari menyimpan uang pada bank dengan

suku bunga acuan 6 persen per tahun (Bank Indonesia, 2019). Dengan demikian usahatani padi pada lahan cetak sawah lebih menguntungkan daripada menyimpan uang di bank.

Tabel 6 juga menggambarkan nilai R/C ratio usahatani padi pada lahan cetak sawah di lahan kering dan lahan rawa pasang surut. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio atas biaya tunai (eksplisit) di lahan rawa pasang surut sebesar 3,20 lebih tinggi dibandingkan lahan kering sebesar 1,93. Nilai R/C ratio > 1 menunjukkan bahwa usahatani padi pada lahan cetak sawah yang dilakukan oleh petani sampel di lahan rawa pasang surut dan lahan kering efisien dan layak untuk diusahakan artinya setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan oleh petani pada lahan cetak sawah akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 320 di lahan rawa pasang surut dan Rp. 193 di lahan kering.

Bila nilai penyusutan alat (NTP), biaya sewa yang diperhitungkan, pajak dan biaya tenaga kerja dalam keluarga dimasukkan dalam komponen biaya maka nilai R/C ratio atas biaya total lebih rendah dibandingkan nilai R/C Ratio atas biaya tunai yaitu sebesar 2,18 di lahan rawa pasang surut dan 1,66 di lahan kering. Meskipun demikian, usahatani pada lahan cetak sawah masih dianggap layak diusahakan dan menguntungkan karena nilai R/C ratio > 1 .

Analisis Statistik *One Sample Test*

Hasil pengujian T-statistik kelayakan usahatani padi pada lahan cetak sawah menunjukkan bahwa $t_{hit} (15,76) > t_{tab} 0,01;65 (2,65)$ yang artinya bahwa H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat efisien sehingga layak untuk diusahakan.

Hasil pengujian T-statistik keuntungan usahatani padi pada lahan cetak sawah menunjukkan bahwa $t_{hit} (18,32) > t_{hit} 0,01;65 (2,65)$ yang artinya bahwa H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menguntungkan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengusahakan usahatani padi pada lahan cetak sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan memberikan tambahan produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan bagi petani. Usahatani pada lahan cetak sawah memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat berupa penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani pada lahan cetak sawah. Program cetak sawah berdampak terhadap pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan yang memiliki nilai ekonomis sehingga ada tambahan luas lahan sawah bagi petani yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Biaya tunai yang dikeluarkan pada lahan cetak padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada musim tanam 2018 sebesar Rp. 6.504.554,- per hektar. Dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 1.647.268 per hektar sehingga total biaya adalah sebesar Rp. 8.151.822 per hektar, dengan demikian pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp. 8.618.692 dan keuntungan rata-rata adalah sebesar Rp. 6.971.425 per hektar per musim tanam.

Usahatani pada lahan cetak padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah efisien dengan nilai R/C Ratio atas biaya tunai sebesar 2,59 dan π/C Ratio sebesar 0,94.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Ir. DMT. Napitupulu, M.Sc dan Dr.

Mirawati Yanita, S.P., M.M. yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ASUTI B, HARIANCE R, AZHARI R. 2017. Analisis Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional (Kasus Di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dan Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung). Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2017
- ASTUTI B, HARIANCE R, AZHARI R. 2018. Analisis Kendala dalam Pemanfaatan Lahan Sawah pada Program Percetakan Sawah Baru di Nagari Paru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS Jilid 2 Hal B.26-33.
- DAMAYANTI L. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Mautong. SEPA:Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 249-259.
- DAULAY A, PUTRI E, BARUS B, NOORACHMANT B. 2016. Analisis Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- HERNANTO F. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- ISMILAILI, PURNANINGSIH N, ASNGARI P. 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Jurnal Penyuluhan, Maret 2015 Vol. 11 No. 1.
- IVANS E, ZAKARIA W, YENFIKA H. 2013. Analisis Usahatani Padi Sawah pada Irigasi Desa di Kecamatan Purbolingga Kabupaten Lampung Timur. JIIA, Volume 1 No.3.
- MAMONDOL M, SABE F. 2016. Pengaruh Luas Lahan terhadap Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira* Volume 1 Nomor 2.

- MINSYAH NI, ENDRIZAL, ANANTO F, KASRYNO. 2010. Perubahan Luas dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Serta Permasalahannya di provinsi Jambi dalam Jurnal sosio ekonomi bisnis univertas jambi vI 12 no. 1 edisi januari-juni 2010. Jambi Fp u. jambi.
- PRASADA I, ROSA T. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Oktober 2018 Vol. 14, No.13.
- SAHARDI. HERNIWATI. DJUFRI F. 2014. Produktivitas Tanaman dan Kelayakan Finansial Padi di Lahan Sawah Bukaan Baru dengan Pemupukan di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makasar.
- SHINTA A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Jakarta.
- SURATIYAH K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- SYAFA'AT N. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efisiensi Teknis Relatif dan Sikap Petani dalam Menghadapi Resiko Produksi pada Usahatani Padi di Lahan Beririgasi Teknis. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- WAHYUNTO. 2009. Lahan Sawah di Indonesia sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Informatika Pertanian* Volume 18 No. 2.